

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti ini merujuk pada penelitian terdahulu yang memiliki manfaat bagi peneliti sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa peneliti terdahulu yang menjadi rujukan peneliti yaitu :

1. **A.A Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha (2011)**

Penelitian ini dilakukan oleh A.A Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha yang dilakukan pada tahun 2008 – 2011 dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di BEI. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yakni apakah CAR, BOPO, LDR, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan data yang dipakai adalah teknik Simple Random Sampling. Data yang dianalisis di dalam penelitian tersebut yaitu data sekunder. Metode penelitian tersebut yaitu metode dokumentasi dengan menggunakan periode 2008 – 2011. Dan untuk teknik yang dianalisis dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat didapatkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Hasil uji F memperlihatkan hasil CAR, BOPO, LDR, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap

profitabilitas perbankan yang memperjual belikan sahamnya di BEI. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

2 Hasil uji t, memperlihatkan hasil CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perbankan yang memperjual belikan sahamnya di BEI. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak.

3 Hasil uji t, memperlihatkan hasil BOPO dan LDR, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang memperjualbelikan sahamnya di BEI. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima.

4 Hasil uji t, memperlihatkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang memperjualbelikan sahamnya di BEI. Dengan demikian hipotesis ke lima (H4) ditolak.

2. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr.Edy Sujana (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa". Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, NPL, ROA, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap CAR Bank Umum Swasta

Nasional (BUSN) Devisa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian tersebut yaitu Purposive Sampling. Data yang dianalisis di dalam penelitian tersebut yaitu data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian tersebut yaitu metode dengan Observasi dan Dokumentasi, dengan menggunakan periode 2009 sampai 2013. Dan untuk teknik yang dianalisis dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari data penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. LDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
2. NPL dan ROA berpengaruh negatif terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
3. Uji Simultan (Uji F)

Dari tabel uji simultan (Uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 9.406 dengan signifikansi 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 “diterima” artinya bahwa secara bersama-sama LDR, NPL, ROA dan BOPO berpengaruh terhadap variabel dependen CAR.

3. Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggareni (2015)

Peneliti dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni pada tahun 2015 dengan judul mengenai “Pengaruh Likuiditas, Kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap CAR pada bank devisa yang *Go Public*” Masalah yang ada di dalam

penelitian ini adalah rasio-rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE apakah secara bersama – sama ataupun dengan secara parsial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public* dan adapun variabel – variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE. Sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2010 pada triwulan I sampai dengan 2014 triwulan I. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
3. Variabel IRR, BOPO dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Devisa *Go Public*.

4. Pramitha Adriani K.L (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, dan Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank

Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian oleh Rommy Pramitha Adriani K.L (2015) yaitu :

- 1 Rasio LDR , IPR , LAR , APB , NPL , IRR , BOPO , FBIR , dan ROA secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* diterima atau terbukti.
- 2 Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* diterima atau terbukti.
- 3 Variabel IPR, LAR, APB, FBIR secara parsial mempunyai

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go public* ditolak atau tidak terbukti.

- 4 Diantara kesepuluh variabel bebas yaitu, LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA yang memiliki pengaruh paling besar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014 adalah variabel bebas IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi tertinggi dan memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu sebesar 39,816 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini membahas tentang teori yang berhubungan dan berkaitan dengan teori dan beberapa hal yang mendukung penelitian ini. Yaitu tentang pengertian permodalan bank, kinerja keuangan bank dan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan ROA yang dapat digunakan sebagai bahan untuk dianalisis oleh peneliti.

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut (Kasmir, 2012) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal, hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap) modal yang dimiliki bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Modal terdiri dari 2 macam, antara lain yaitu Modal inti (Tier 1) dan Modal

Pelengkap. Komponen model inti yang pada prinsipnya terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.

Modal inti (Tier 1) terdiri dari :

a. Modal disetor

Adalah modal yang disetor oleh pemilik bank yang sesuai pada peraturan yang berlaku.

b. Agio Saham

Adalah selisih lebih yang terdapat dari harga saham dengan nilai nominal saham

c. Modal Sumbangan

Adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham yang apabila saham tersebut dijual, maka selisih nilai yang dicatat dengan harga juga termasuk.

d. Cadangan Tujuan

Adalah bagian laba setelah pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu berdasarkan persetujuan dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

e. Cadangan Umum

Adalah cadangan yang dibentuk dan didapat dari penyisihan laba ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

f. Laba Ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah pajak yang diperhitungkan dan diputuskan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan untuk tidak dibagikan.

g. Laba Tahun Lalu

Adalah laba bersih pada tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	A.A Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha (2013)	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr.Edy Sujana (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015)	Pramitha Adriani K.L (2015)	Endia Oktifa (2018)
Variabel bebas	CAR, BOPO, LDR DAN Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	LDR, NPL, ROA DAN BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan ROA
Variabel terikat	Profitabilitas bank	CAR	CAR	CAR	CAR
Subjek Penelitian	Bank yang terdaftar di BEI	BUSN DEvisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	Tahun 2008-2011	Tahun 2009 – Tahun 2013	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan IV tahun 2014	Triwulan I Tahun 2013 – Triwulan II tahun 2018
Metode Penelitian	Dokumentasi	Observasi dan Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	data sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	Simple random sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : A.A Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha (2013), Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Dr.Edy Sujana (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) dan Pramitha Adrian K.L (2015)

penggunaannya oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Jumlah laba pada tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Tetapi, bila pada tahun lalu rugi maka harus dikurangkan terhadap modal inti.

h. Laba Tahun Berjalan

Adalah laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba pada tahun berjalan hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Tetapi, bila pada tahun berjalan rugi maka harus dikurangkan terhadap modal inti.

i. Rugi Tahun Berjalan

Adalah rugi yang telah dialami dalam tahun buku yang sedang berjalan.

j. Rugi Tahun Lalu

Adalah kerugian yang telah dialami pada tahun lalu.

Modal Pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk, tetapi bukan dari laba-laba setelah pajak maupun pinjaman lainnya yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Modal Pelengkap (Tier 2) terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang diperoleh dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank dan telah disetujui oleh direktorat jedral pajak.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang di klasifikasikan

Adalah cadangan yang diperoleh dari dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan. Dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali beberapa atau seluruh aktiva produktif (Maksimum 1,25% dari ATMR).

c. Modal Pinjaman

Adalah modal yang didukung instrumen atau warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (Maksimum 50% dari total modal inti).

d. Pinjaman Subordinasi

Adalah pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya yaitu terjadi perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan tidak ada jaminan dari bank yang bersangkutan dari perjanjian lainnya.

2.2.2 Fungsi Modal

Menurut (Hermawan Darmawi, 2012:89) Modal Bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar yaitu :

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam kaitan ini tentu saja fungsi perlindungan dikatakan sangat penting. Dana modal bank harus mencukupi guna untuk menyerap terjadinya kerugian dan untuk menjamin keamanan dana depositan, karena tingginya presentase aset bank yang dibiayai oleh dana depositan dan seharusnya jumlah modal cukup guna untuk perlindungan terhadap para depositan. Dalam hal permodalan, Bank sentral menetapkan jumlah modal minimum yaitu sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Tingkat permodalan dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut ini :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2012:325). CAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots \dots \dots 1$$

Keterangan :

- a ATMR dihitung berdasarkan nilai masing – masing pos aktiva pada neraca dikali bobot risiko.
- b ATMR dihitung berdasarkan nilai masing – masing pos aktiva di rekening administrasi dikali bobot risiko.

2.2.3 Pengertian Go Public

Perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang – kurangnya oleh 300 pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang – kurangnya Rp. 300.000.000.000 (tiga ratus miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (UU Nomor 8 tahun 1995).

2.2.4 Persyaratan Perusahaan Bank Go Public

Menurut Otoritas Jasa Keuangan tentang (Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Perusahaan Publik) syarat untuk menjadi perusahaan Bank *Go Public* yaitu :

1. Keterangan bahwa pernyataan pendaftaran telah diajukan kepada Bapepam dengan menunjuk pada Undang – Undang tentang pasar modal yang bersangkutan dan peraturan pelaksanaannya.

2. Pernyataan bahwa perusahaan publik wajib bertanggung jawab sepenuhnya atas kebenaran semua informasi dan kewajiban pendapat yang diungkapkan dalam pernyataan pendaftaran.
3. Pernyataan bahwa semua lembaga dan profesi penunjang pasar modal yang disebut dalam pernyataan pendaftaran bertanggung jawab sepenuhnya atas data yang disajikan relevan dengan fungsi mereka, sesuai dengan peraturan yang berlaku, kode etik, norma dan standar profesi masing – masing.
4. Nama lengkap, alamat perusahaan, logo perusahaan, nomer telepon / telex / faksimili, nomer kontak pos, kegiatan usaha dari perusahaan publik (tidak saja alamat kantor pusat, juga pabrik dan kantor perwakilan).
5. Struktur modal saham pada saat pernyataan pendaftaran diajukan, termasuk modal dasar, modal ditempatkan dan disetor penuh, yang mencakup :
 - a. Jumlah dan nilai total saham
 - b. Informasi tentang maksud perusahaan publik atau pemegang saham yang ada untuk mengeluarkan atau mencatatkan saham dalam waktu 12 (dua belas) bulan setelah tanggal penyerahan pernyataan pendaftaran.

Perusahaan publik harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lainnya yang tercantum dalam pernyataan pendaftaran, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan atas keadaan keuangan dan kegiatan usaha pada saat pernyataan pendaftaran diajukan dan yang diharapkan pada masa yang akan datang. Perusahaan publik dan pengambilan dan keputusan pemodal berkenaan dengan investasi pada Efek perusahaan, bahasan analisis dimaksud harus mencakup :

- a. Bahasan mengenai kecenderungan yang diketahui, permintaan, ikatan – ikatan, kejadian – kejadian atau ketidakpastian yang mungkin mengakibatkan terjadinya peningkatan atau penurunan yang material terhadap likuiditas perusahaan.
- b. Bahasan mengenai ikatan yang material untuk investasi barang modal dengan penjelasan tentang tujuan dari ikatan tersebut, sumber dana yang diharapkan untuk memenuhi ikatan – ikatan tersebut, mata uang menjadi lebih kecil tanpa mengubah nilai tukarnya, dan langkah – langkah yang direncanakan.

Keterangan tentang Perusahaan Publik yaitu :

1. Keterangan tentang pendirian perusahaan, yaitu antara lain tanggal pendirian, pemegang saham, nama lengkap dan kegiatan usahanya. Gambaran tersebut harus mencakup riwayat singkat mengenai pendirian perusahaan, termasuk bentuk dan nama organisasi.
2. Kronologis singkat dokumen hukum sehubungan dengan pendirian perusahaan publik dan perubahan penting yang terjadi sesudahnya, termasuk akta pendirian, persetujuan Menteri Kehakiman dan pendaftaran pada pengadilan negeri serta pengumuman pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia.
3. Perubahan dalam kepemilikan saham setelah pendirian (untuk saham yang telah disetor penuh).

4. Kejadian sehubungan dengan perkembangan kegiatan usaha dari perusahaan, seperti penambahan sarana produksi yang penting atau penggunaan teknologi baru.
5. Perjanjian penting menyangkut lisensi, pembeli utama, penunjukkan agen atau distributor tunggal produk penting, perjanjian teknis dan sebagainya.
6. Gambaran umum dari sarana dan prasarana yang dikuasai perusahaan seperti, tanah, gedung dan pabrik.

Pengurusan dan pengawasan :

1. Nama – nama anggota disertai foto masing – masing direktur dan komisaris
2. Uraian singkat dari setiap anggota direktur dan komiaris

Sumber daya manusia :

1. Rincian pegawai menurut jabatan dan pendidikan
2. Sarana pendidikan dan pelatihan
3. Tenaga kerja Asing

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012:129). Rasio Likuiditas ini dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

1 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Veithzal Rivai, 2013:484). LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots 2$$

Keterangan :

- a Kredit ini diperoleh dari total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank).
- b Dana pihak ketiga ini diperoleh dari giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

Jika rasio ini semakin besar maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

2 *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat – surat berharga (Kasmir, 2012:315). IPR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots \dots \dots 3$$

Keterangan :

- a Surat berharga ini terdiri dari Surat Berharga Indonesia dan Surat Obligasi.
- b Dana pihak ketiga ini diperoleh dari giro, tabungan, deposito, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

Jika rasio ini semakin tinggi, maka pihak bank dapat melunasi kewajibannya dengan baik.

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Assets Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai,2013:484). LAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots .4$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah itu kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit investasi
- b. Jumlah aset yang diperoleh dari neraca aktiva yaitu dari total aktiva

Jika semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin rendah tingkat likuiditas bank.

5. **Cash Ratio (CR)**

Cash Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki (Veithzal Rivai, 2013:483). CR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots .5$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid dan pasiva likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian
- b. Aktiva likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi

aktiva pada kas, penempatan pada BI

- c. Simpanan masyarakat (DPK) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos giro, tabungan, simpanan berjangka dan simpanan pada bank lain
- d. Rasio dihitung per posisi

6. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012:315). QR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots 6$$

Keterangan :

- a. *Cash Assets* terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, giro pada bank lain dan aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Total Deposit didapat dari jumlah giro, tabungan dan simpanan berjangka.

Untuk mengukur likuiditas suatu bank maka peneliti menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*) sebagai variabel bebas.

2.2.6 Kualitas Aset

Kualitas aset adalah rasio yang berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio

yang berbeda (Murajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519). Rasio kualitas aset ini dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

1 Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif dengan kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka aktiva produktif bank yang bermasalah semakin besar sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank yang berpengaruh pada kinerja bank (Taswan, 2010:166). APB dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Aktiva Produktif Bermasalah} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots 7$$

Keterangan :

- a Komponen aktiva produktif meliputi surat – surat berharga, penempatan pada bank lain, tagihan akseptasi, kredit tagihan spot derivatif, penyertaan modal, komitmen dan kontijensi.
- b Komponen aktiva produktif bermasalah meliputi lancar, DPK, kurang lancar, diragukan dan macet.

2 *Net Performing Loan* (NPL)

Net Performing Loan (NPL) adalah rasio kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak bank perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155) rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola

kredit yang diberikan kepada masyarakat. NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Net\ Performing\ Loan = \frac{Total\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots .8$$

Keterangan :

- a Kredit bermasalah ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kurang lancar, diragukan, macet.
- b Total kredit bermasalah ini diperoleh dari nilai pada laporan neraca sebelum dikurangi dengan CKPN.
- c Total kredit dihitung berdasarkan pada nilai yang tercatat dalam neraca sebelum dikurangi dengan CKPN.

3 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya sehingga jumlah PPAP dikelola dengan baik (Taswan, 2010:167). Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif yang sudah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang dibentuk oleh bank bersangkutan sebesar persentase yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Rasio ini digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. PPAP dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\% \dots 9$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang telah dibentuk dari total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk merupakan total dari PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Untuk mengukur Kualitas Aset suatu bank disini rasio yang digunakan peneliti adalah variabel APB (Aktiva Produktif Bermasalah) dan NPL (*Net Performing Loan*) sebagai variabel bebas.

2.2.7 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas (Taswan, 2010:266 - 567). Rasio Sensitivitas pasar ini dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) adalah rasio yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat – surat berharga dan pada saat yang sama bank akan membutuhkan likuiditasnya (Taswan, 2010:168). IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots \dots \dots 10$$

Keterangan :

- a. *Interest risk sensitivity aset (IRSA)* terdiri dari penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, dan penyertaan
- b. *Interest Risk Sensitivity Liabilities (IRSL)* terdiri dari tabungan, giro, simpanan berjangka, dan pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur Sensitivitas Pasar suatu bank disini rasio yang digunakan peneliti adalah variabel IRR sebagai variabel terikat.

2. Posisi devisa Netto (PDN)

Posisi devisa neto (PDN) adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambahkan dengan selisih bersih tagih dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiahperandingan antara selisih aktiva valas dengan pasiva valas (Veithzal Rivai, 2013:27). PDN dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + \text{Selisih } Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots 11$$

Keterangan :

- a. Komponen aktiva valas meliputi giro pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* meliputi tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.

d. Komponen modal yakni modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba / rugi.

Untuk mengukur Sensitivitas Pasar suatu bank disini rasio yang digunakan peneliti adalah variabel IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Netto) sebagai variabel terikat.

2.2.8 Efisiensi

Efisiensi ialah kemampuan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan dalam menggunakan faktor produksinya dengan baik dan benar (Kasmir 2010:297-306). Rasio Efisiensi ini dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut :

1. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio sebagai alat ukur kemampuan bank memperoleh pendapatan operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional diluar bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat (Veithzal Rivai, 2013:482). FBIR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots 12$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin, bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, biaya, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:482). Biaya operasional ini dihitung dari penjumlahan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots 13$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional terdiri dari beban bunga, beban operasional lainnya, beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Komponen pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas transaksi devisa dan pendapatan rupa – rupa.

Untuk mengukur Efisiensi suatu bank disini rasio yang digunakan peneliti adalah variabel FBIR (*Fee Based Income Ratio*) dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebagai variabel terikat.

2.2.9 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013:480). Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut):

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai (2013:480). ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots 14$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh : Untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12.

Rata-rata total aset yang digunakan yakni rata – rata total aset keseluruhan yang ada pada laporan keuangan.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Veithzal Rivai, 2013:481). ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots 15$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak pada laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional (laba rugi tahun berjalan)
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada pasiva (ekuitas)

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2012:327). GPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100 \dots \dots \dots 16$$

Keterangan :

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating Expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga ditambah beban operasional lainnya.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013:481). Rasio NPM menjelaskan mengenai tingkat keuntungan yang didapat oleh suatu bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan operasionalnya. NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Pendapatan Operasional} \times 100\% \dots \dots \dots 17$$

Keterangan :

- a. Laba bersih merupakan total keuntungan yang didapat oleh perusahaan
- b. Pendapatan operasional didapat dari kegiatan operasional bank seperti, pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). NIM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Net Interest Margin = \frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Aktiva Produktif} \times 100\% \dots \dots \dots 18$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan beban yang dikurangi dengan biaya bunga
- b. Aktiva produktif merupakan penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan spot derivatif, surat berharga, surat\ berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*), kredit.

Untuk mengukur Profitabilitas suatu bank disini rasio yang digunakan peneliti adalah variabel ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel terikat.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Pada sub bab ini membahas tentang pengaruh variabel terikat dan variabel tergantung. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA.

1 Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika LDR meningkat, maka di dalam bank akan terjadi peningkatan total kredit yang diberikan atas persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga bank mengalami peningkatan laba, modal dan CAR juga akan meningkat.

2 Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika IPR meningkat maka akan terjadi pula peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar daripada persentase dana pihak ketiga. Pengaruh ini juga akan menaikkan pendapatan bunga dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga bank mengalami peningkatan laba, modal dan CAR juga akan meningkat.

3 Pengaruh APB terhadap CAR

APB sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Jika APB meningkat berarti akan terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif.

Pengaruh ini juga akan meningkatkan pencadangan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba, modal dan CAR juga akan menurun.

4 Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Jika NPL meningkat maka akan terjadi juga peningkatan total kredit yang bermasalah dan persentase lebih besar daripada peningkatan total kredit sehingga mengakibatkan terjadinya kenaikan pada biaya pencadangan penghapusan kredit akan lebih besar. Pengaruh biaya pencadangan ini jika lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan maka laba, modal, dan CAR juga akan menurun.

5 Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR apabila persentase peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL, ketika pendapatan suku bunga mengalami kenaikan lebih besar daripada kenaikan biaya bunga maka pendapatan juga akan naik, sehingga mengakibatkan modal, laba dan CAR akan meningkat. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR apabila peningkatan persentase IRSL lebih besar daripada peningkatan persentase IRSA, jika peningkatan pendapatan biaya bunga lebih besar daripada pendapatan suku bunga maka menyebabkan laba, modal dan CAR menurun.

6 Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN sesuai dengan teori memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Jika PDN berpengaruh positif terhadap CAR apabila Aktiva Valas

mengalami persentase peningkatan lebih besar daripada persentase pasiva valas. Nilai tukar yang meningkat mengakibatkan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas, sehingga menyebabkan laba bank meningkat, modal dan CAR akan meningkat PDN berpengaruh negatif terhadap CAR. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka, penurunan pendapatan valas akan lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga menyebabkan laba, modal dan CAR akan menurun.

7 Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Jika FBIR meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba, modal dan CAR juga akan naik.

8 Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Jika BOPO meningkat maka juga akan terjadi peningkatan beban operasional dan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba, modal dan CAR juga akan menurun.

9 Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA sesuai dengan hipotesis memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dari peningkatan total aktiva. Akibatnya laba, modal dan CAR juga akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

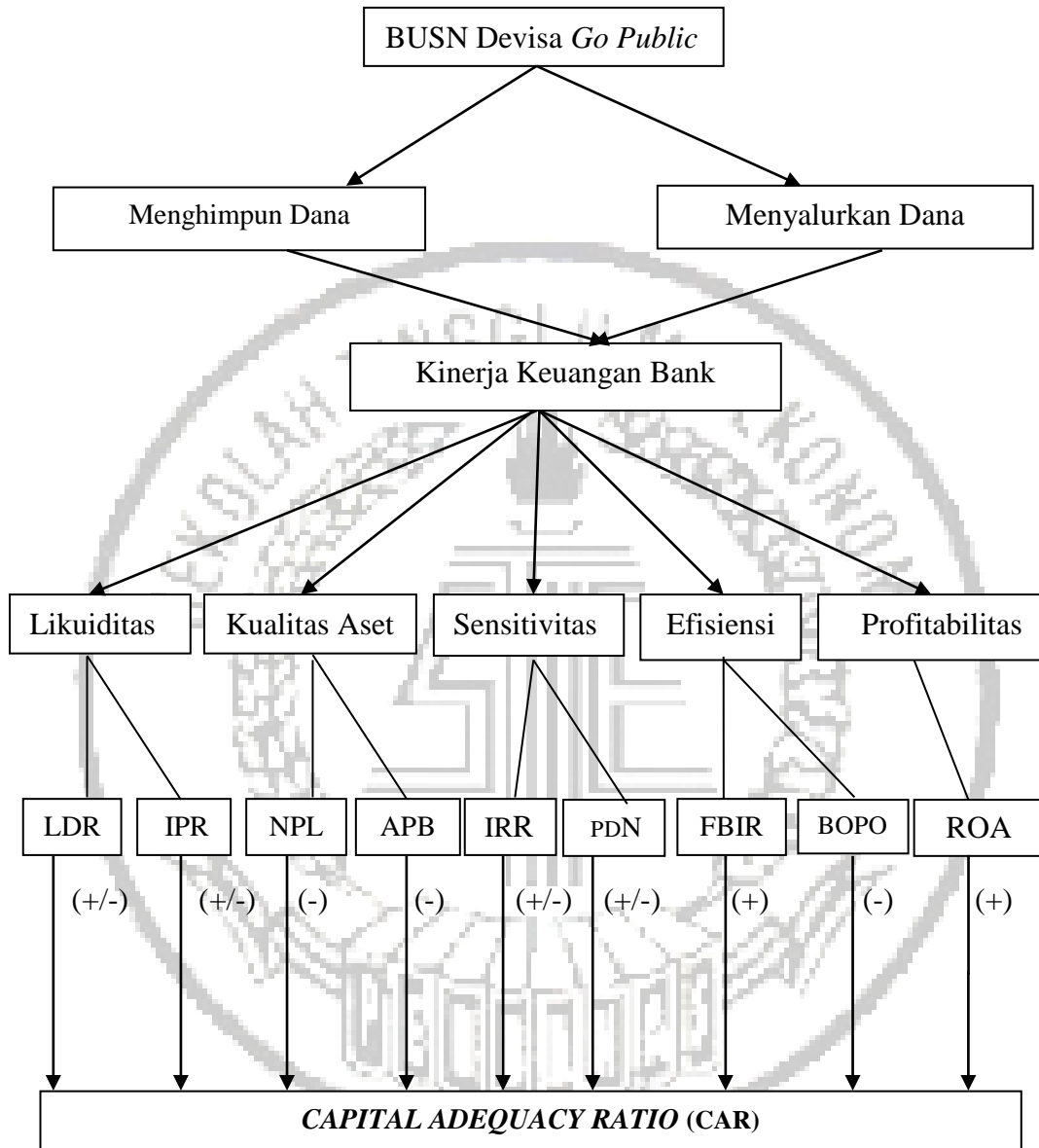
Pada gambar 2.1 merupakan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2.5 Hipotesis penelitian

Menurut landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, maka hipotesis pembuktian di dalam penelitian ini adalah : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.

Kerangka pemikiran



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

8. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
9. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*.
10. Variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR BUSN Devisa *Go Public*

